

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Saintifik

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Menurut Komalasari (2010: 2) belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang baik secara aktual maupun potensial. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu. Menurut Slameto (Hamdani, 2011: 20) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Cronbach (Hamdani, 2011: 20) menyatakan *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

Menurut Gagne (Hardini, 2012: 4) belajar adalah proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat dari pengalaman sedangkan menurut Hardini (2012: 4) belajar pada dasarnya berbicara

tentang tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan perilaku seperti pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, persepsi, dan tingkah laku afektif lainnya sebagai hasil dari pengalaman.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Bloom (Suprijono, 2009: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan menurut Lindgren (Suprijono, 2009: 7) bahwa hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Menurut Sudjana (2011: 3) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 381) mengartikan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh adanya usaha belajar. Staton (Nabisi, 2008: 1.12) hasil belajar diukur berdasarkan ada tidaknya perubahan tingkah laku atau pemodifikasian tingkah laku yang lama menjadi tingkah laku yang baru.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari proses pembelajaran melalui evaluasi. Evaluasi dapat dijadikan sebagai alat ukur atau pertimbangan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Depdiknas (Trianto, 2009: 79) Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik merupakan salah satu jenis dari pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa

Model pembelajaran tematik di SD memiliki beberapa tahapan yaitu: pertama guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Ketiga membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema. Keempat membuat jaringan KD dan indikator. Kelima menyusun silabus tematik dan yang keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Menurut Kemendikbud (2013: 193), pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Selanjutnya Trianto (2009: 84) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Sejalan dengan hal ini Suryosubroto (2009: 133) berpendapat bahwa pembelajaran tematik diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan.

Depdikbud (Trianto, 2010: 61) menyatakan bahwa pembelajaran tematik mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, antara lain :

a. Holistik

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak dan pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari dan rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari.

c. Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Guru lebih banyak sebagai fasilitator dan katalisator, sedangkan siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan.

d. Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang bertujuan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

2.1.4 Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar, karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa.

Kemendikbud (2013: 194) menyatakan tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu,
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama,
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan,
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik,
- e. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain,
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas,
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan, dan budi pekerti dan moral peserta didik dapat

ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

2.1.5 Pendekatan Saintifik

Menurut Sudarwan (Kemendikbud, 2013: 201) pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

1. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran

sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

Kemendikbud (2013: 9) menyatakan Pendekatan Saintifik adalah pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah berikut :

1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan mencoba. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.

3) Mengumpulkan informasi/eksperimen

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Anak perlu dibiasakan untuk menghubungi-hubungkan antara informasi satu dengan yang lain, untuk mengambil kesimpulan.

4) Mengasosiasi/mengolah informasi

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai

kesimpulan dari pola yang ditemukan. Kepada yang bertentangan.

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Pendekatan saintifik biasanya tampak jelas ketika siswa terlibat dalam pembelajaran tertentu, yaitu: pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran penemuan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran tematik.

2.1.6 Penilaian Otentik

Menurut Nurgiyantoro (2011: 23) penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya Komalasari (2010: 148) mengungkapkan bahwa penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah

yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan.

Johnson (Komalasari, 2010: 147) mengemukakan bahwa penilaian otentik memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar. Kemendikbud (2013: 5) Beberapa jenis penilaian otentik meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Penilaian Sikap

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

2. Penilaian Pengetahuan

a. Tes Tulis

Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

b. Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon

pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

c. Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian Kinerja

Asesmen autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas.

Menurut Kemendikbud (2013: 244) Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- 1) Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- 2) Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.

2.2 Metode *Inquiry*

2.2.1. Pengertian Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* disebut juga metode penemuan yang sangat penting untuk dilakukan siswa usia sekolah dasar. Menurut Sagala (Hardini, 2012: 33) metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupa menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Sedangkan Hamdani (2011: 182) menyatakan *inquiry* adalah salah satu cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan permasalahan dengan cara kritis, analisis, dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan karena didukung oleh data atau kenyataan.

Hardini (2012: 70) mengungkapkan pembelajaran *inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Adapun tujuan metode *inquiry* menurut Hardini (2012: 33) adalah :

- a. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajaran.
- b. Mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya.
- c. Melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya.
- d. Memberi pengalaman belajar seumur hidup.

Sedangkan prinsip strategi *inquiry* menurut Hardini (2012: 99) sebagai berikut :

1. Siswa akan bertanya jika mereka dihadapkan pada masalah yang membingungkan atau kurang jelas.
2. Siswa dapat menyadari dan belajar menganalisis strategi berpikir mereka.
3. Strategi berpikir baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan pada apa yang telah mereka miliki.
4. *Inquiry* dalam kelompok dapat memperkaya pikiran dan membantu siswa belajar mengenai sifat pengetahuan yang sementara dan menghargai pendapat orang lain.

Menurut Komalasari (2010: 73-74) ada 5 komponen umum dalam pembelajaran dengan metode *inquiry* antara lain :

a. *Question*

Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa atau kekguman siswa akan suatu fenomena. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, yang dimaksudkan sebagai pengarah ke pertanyaan inti yang akan dipecahkan oleh siswa.

b. *Student Engagement*

Dalam metode *inquiry* keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan, dimana siswa dituntut terlibat dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari.

c. *Cooperative Interaction*

Siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok dan mendiskusikan berbagai gagasan.

d. *Performance Evaluation*

Dalam menjawab permasalahan biasanya siswa diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan. Bentuk produk berupa slide presentasi, grafik, poster, poster, karangan, dan lain-lain.

e. *Variety of Resources*

Siswa dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar.

Sedangkan langkah-langkah metode *inquiry* sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah
2. Mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau objek yang diamati.
3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.
4. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien lainnya.

Hardini (2012: 35-36) Pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan karena memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut :

- a) Menekankan kepada pengembangan aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* secara seimbang sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna.
- b) Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan belajar mereka.
- c) Merupakan metode yang sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut :

- a) Jika menggunakan metode pembelajaran ini akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka metode pembelajaran ini sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

2.2.2. Macam-macam Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* mempunyai beberapa macam jenis antara lain *inquiry* terpimpin, *inquiry* bebas dan *inquiry* bebas yang dimodifikasi. Sund and Trowbridge mengemukakan tiga macam metode *inquiry* sebagai berikut:

1. *Inquiry* terpimpin (*Guide Inquiry*)

Peserta didik memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan pertanyaan yang membimbing. Pendekatan ini terutama

bagi para peserta didik yang belum berpengalaman belajar dengan metode *inquiry*, dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Pada tahap awal bimbingan lebih banyak diberikan, dan sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan perkembangan pengalaman peserta didik. Dalam pelaksanaannya sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. Peserta didik tidak merumuskan permasalahan. Petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat data diberikan oleh guru.

2. *Inquiry* bebas (*Free Inquiry*)

Pada *inquiry* bebas peserta didik melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuan. Pada pengajaran ini peserta didik harus mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. Metodenya adalah *inquiry role approach* yang melibatkan peserta didik dalam kelompok tertentu, setiap anggota kelompok memiliki tugasnya sendiri sendiri, misalnya koordinator kelompok, pembimbing teknis, pencatatan data dan pengevaluasi proses.

3. *Inquiry* bebas yang dimodifikasi (*Modified Free Inquiry*)

Pada *inquiry* ini guru memberikan permasalahan atau problem dan kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian (Sund and Trowbridge dalam Trianto, 2007: 146).

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *inquiry* karena diantara macam-macam metode *inquiry* yang lebih cocok untuk siswa kelas IV adalah *inquiry* terbimbing, dimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran tentang konsep atau suatu gejala melalui pengamatan, pengukuran, pengumpulan data untuk ditarik kesimpulan. Pada *inquiry* terbimbing, guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, tetapi guru membuat rencana pembelajaran atau langkah-langkah percobaan. Siswa melakukan percobaan atau penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep yang telah ditetapkan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* adalah metode pembelajaran yang menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa sehingga siswa lebih banyak belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Dengan demikian metode *inquiry* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran tematik yang menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : 1) merumuskan masalah, 2) mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau objek yang diamati, 3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, dan 4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien lainnya.

2.3 Motivasi Kerja Kelompok

2.3.1 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh di dalam proses belajar mengajar. Menurut Hanafiah (2010: 26) motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dari peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan menurut Uno (2007: 23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi yang ada dalam diri siswa dapat berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa.

Menurut Sudjana (2011: 61) keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditujukan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam hal: minat, semangat, tanggung jawab, reaksi dan rasa senang siswa. Sedangkan Masnur (Hamdani, 2011: 290) menyatakan motivasi adalah daya atau perbuatan yang mendorong seseorang, tindakan atau perbuatan merupakan gejala sebagai akibat dari adanya motivasi tersebut.

Menurut Amri (2013: 169) dengan adanya motivasi maka siswa akan terdorong untuk belajar mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi siswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa ke arah positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan.

Fungsi motivasi dalam pembelajaran

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Menurut Biggs dan Telfer (Amri, 2013: 26) menyatakan bahwa ada empat golongan motivasi belajar siswa, antara lain :

1. Motivasi instrumental dimana siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman.
2. Motivasi sosial dimana siswa belajar untuk penyelenggaraan tugas, dalam hal ini keterlibatan siswa pada tugas menonjol.
3. Motivasi berprestasi dimana siswa belajar untuk meraih prestasi atau keberhasilan yang telah ditetapkannya.
4. Motivasi intrinsik siswa belajar karena keinginannya sendiri.

Menurut Amri (2013: 169) dengan adanya motivasi, maka siswa akan terdorong untuk belajar mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan, dan manfaatnya. Sedangkan Dalyono (Amri, 2013: 169) motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar adalah suatu kekuatan atau dorongan baik dalam diri siswa

maupun dari luar diri siswa yang dapat merubah perilaku siswa dalam belajar.

2.3.2 Alat Ukur Motivasi Belajar

Alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam mengamati motivasi belajar siswa digunakan lembar observasi motivasi belajar yang berisi beberapa indikator motivasi belajar yang nantinya akan diisi oleh observer yang mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas.

Arifin (2011: 152) menyatakan motivasi dan keterampilan dapat diukur dengan tes perbuatan, adapun perubahan sikap dan pertumbuhan siswa dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik non-tes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap dan lain-lain. Notoadmojo (2005: 135) ada beberapa cara untuk mengukur motivasi yaitu : a) tes proyektif, b) kuesioner, dan c) observasi.

Arikunto (2010: 30) menyatakan observasi/ pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Sedangkan menurut Trianto (2011: 233) observasi/pengamatan adalah proses penilaian dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap tingkah laku peserta didik di dalam kelas maupun diluar kelas. Sebagai alat evaluasi observasi dipakai untuk a) menilai minat, sikap, dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri peserta didik dan b) melihat proses kegiatan pembelajaran baik individu maupun kelompok.

Menurut Arifin (2011: 153) mengungkapkan observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam

situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Tujuan utama observasi yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan.
2. Untuk mengukur perilaku kelas baik perilaku guru maupun perilaku peserta didik, interaksi peserta didik dan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya terutama kecakapan sosial.

Adapun kelebihan dan kelemahan observasi sebagai berikut:

a) Kelebihan observasi

1. Observasi merupakan alat untuk mengamati berbagai macam fenomena
2. Observasi cocok untuk mengamati perilaku peserta didik maupun guru yang sedang melakukan suatu kegiatan.
3. Banyak hal yang tidak dapat diukur dengan tes, tetapi justru lebih tepat dengan observasi.
4. Tidak terikat dengan laporan pribadi.

b) Kelemahan observasi

1. Seringkali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca.
2. Jika proses yang diamati memakan waktu lama, maka observer sering menjadi jenuh.
3. Biasanya masalah pribadi sulit diamati.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa alat ukur motivasi yang tepat digunakan adalah lembar observasi yaitu dengan cara mengamati segala perilaku dalam setiap kegiatan untuk mengetahui penilaian proses dan hasil belajar dalam pembelajaran.

2.3.3 Pengertian Kerja Kelompok

Menurut Homans kelompok adalah sejumlah individu berkomunikasi satu dengan yang lain dalam jangka waktu tertentu yang jumlahnya tidak terlalu banyak, sehingga tiap orang dapat berkomunikasi dengan semua anggota secara langsung. (<http://dhino-ambargo.blogspot.com/2013/06/pengertian-dan-karakteristik-kelompok.html>, 2013)

Menurut Dhino kelompok adalah sekumpulan orang/individu yang terorganisir, dengan kesamaan kegiatan dan tujuan yang sama. Maka, imbasnya, tujuan kelompok hendaknya ditentukan bersama-sama. Sebagai titik awal dalam membangun kelompok, tujuan kelompok adalah arah bagi berjalannya kelompok dalam melakukan aktifitas atau kegiatan yang akan dilakukan, dan ini menjadi begitu penting dalam membangun kelompok.

Karakteristik kerja kelompok sebagai berikut :

1. Terdiri dari dua orang atau lebih dalam interaksi sosial baik secara verbal maupun non verbal.
2. Anggota kelompok harus mempunyai pengaruh satu sama lain supaya dapat diakui menjadi anggota suatu kelompok.
3. Mempunyai struktur hubungan yang stabil sehingga dapat menjaga anggota kelompok secara bersama dan berfungsi sebagai suatu unit.
4. Anggota kelompok adalah orang yang mempunyai tujuan atau minat yang sama.
5. Individu yang tergabung dalam kelompok, saling mengenal satu sama lain serta dapat membedakan orang-orang yang bukan anggota kelompoknya.

(<http://dhino-ambargo.blogspot.com/2013/06/pengertian-dan-karakteristik-kelompok.html>, 2013)

Menurut De Vito kelompok merupakan sekumpulan individu yang cukup kecil bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara relatif mudah. Para anggota saling berhubungan satu sama lain dengan beberapa tujuan yang sama dan memiliki semacam organisasi atau struktur diantara mereka. Kelompok mengembangkan norma-norma,

atau peraturan yang mengidentifikasi tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang diinginkan bagi semua anggotanya.

(<http://jl-hengki.blogspot.com/2011/08/definisi-kelompok.html>, 2011)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kerja kelompok adalah kumpulan individu yang bekerja sama dan saling berinteraksi satu sama lain. Saling berkomunikasi dengan mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi individu dan tercipta sebuah ikatan yang erat diantara anggota kelompok. Dengan demikian motivasi kerja kelompok adalah suatu kekuatan atau dorongan dari dalam maupun luar suatu kelompok yang dapat merubah perilaku dalam belajar dengan mengutamakan kepentingan bersama.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut
“Apabila guru kelas IVB SD Negeri 1 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014 dalam pembelajaran tematik menggunakan metode *inquiry* dengan langkah-langkah yang tepat dan baik, maka akan meningkatkan motivasi kerja kelompok dan hasil belajar siswa”.